



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PERTUNJUKAN TAYUB PADA KELOMPOK LARASATI DI KABUPATEN  
GROBOGAN**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**Nama : Thatag Remalse Hursepuny**

**Nim : 2501409052**

**Program Studi : Pendidikan Seni Musik**

**Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**


**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Agustus 2016

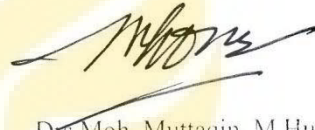
Pembimbing I



Widodo, S.Sn., M.Sn

NIP.197012012000031002

Pembimbing II



Drs. Moh. Muttaqin, M. Hum

NIP. 196504251992031001



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PERTUNJUKAN TAYUB PADA KELOMPOK LARASATI DI KABUPATEN GROBOGAN" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 31 Agustus 2016

#### Panitia Ujian Skripsi

Drs.Syahrul Syah sinaga, M.Hum.(NIP. 196408041991021001) .....

Ketua

Abdul Rachman,S.Pd.,M.Pd.(NIP. 198001202006041002) .....

Sekretaris

Drs. Suharto, S.Pd.(NIP. 196510181990031002) .....

Penguji I

Widodo, S.Sn.,M.Sn(NIP.197012012000031002) .....

Penguji II/Pembimbing I

Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum(NIP. 196504251992031001) .....

Penguji III/Pembimbing II



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum

196008031989011001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 31 Agustus 2016



Thatag Remalse Hursepuny  
NIM. : 2501409052

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- Kita berdoa kalau kesusahan dan membutuhkan sesuatu, mestinya kita juga berdoa dalam kegembiraan besar dan saat rezeki melimpah ( Kahlil Gibran ).
- Seiring berjalannya waktu, keluarga dan teman adalah harta yang paling berharga ( Jack Confield ).

### PERSEMBAHAN

- Bapakku Suprpto dan ibuku Puspita Dewi, yang telah mendoakan dan memberi semangat.
- Kakekku Pudjo Muljo ( Alm ) dan nenekku Kartini.
- Adikku Abdisa Valentina, Samuel Putra Pamungkas yang tercinta.
- Anakku Anditha Safira Maharani yang tersayang.
- Keluarga besar Sendratasik.

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Panjatkan Kehadiratan Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmata dan karunia-Nya serta hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan atas segala awal studi sampai akhir studi yang di tandai dengan kesejahteraan selalu dilimpahkan kepada umat manusia di dunia ini.

Menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan bimbingan sehingga dalam kesempatan ini tidak lupa di ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof.Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si, Ketua Jurusan Sendratasik yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Widodo, S.Sn. M.Sn, sebagai dosen pembimbing I dan Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum, sebagai dosen pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu mengoreksi dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

5. Drs. Suharto, S.Pd. M.Hum, selaku dosen penguji, yang telah berkenan untuk menguji skripsi ini.
6. Segenap personil karawitan tayub grup Larasati yang telah memberikan izin dan mendukung penulis dalam penelitian ini.
7. Teman- teman sendratasik angkatan 2009 yang telah memberi semangat dan mendukung selama penulis berada di jurusan sendratasik.
8. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, sehingga penulis sanggup menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam tesis ini masih banyak kekurangan yang di sebabkan keterbatasan dan kemampuan tulisan ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Semoga penulis tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan khususnya bagi semua pembaca.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 31 Agustus 2016

Penulis

## ABSTRAK

Thatag. 2016. Pertunjukan Tayub Pada Kelompok Larasati Di Kabupaten Grobogan. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Pertunjukan, Tayub Kelompok Larasati, Grobogan

Salah satu kesenian Tayub di Kabupaten Grobogan yang masih berkembang sampai sekarang adalah kesenian Tayub Larasati. Hal tersebut ditunjukkan dari tumpah ruah masyarakat dan penonton dalam menyaksikan pertunjukan kesenian Tayub di kabupaten Sragen pada khususnya. Kesenian Tayub merupakan perpaduan kesenian antara alat musik gamelan Jawa dan penari wanita yang biasa disebut *Ledhek* yang merupakan simbol di dalam pertunjukan kesenian Tayub, terdapat juga penari pria yang disebut *penayub*. Dalam pertunjukan kesenian Tayub terdapat *pengrawit*, yaitu sekelompok orang yang mempunyai tugas memainkan seperangkat alat musik gamelan. Pada intinya pertunjukan kesenian Tayub ialah tarian berpasangan antara penari wanita dan penari laki-laki dengan diiringi *Gendhing-gendhing* tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan garap karawitan Tayub pada kelompok Larasati yang ada di Kabupaten Grobogan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian metode pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan analisis kualitatif.

Hasil penelitian mengungkapkan : Dengan tumbuhnya berbagai image buruk terhadap keberadaan seni tayub maka keberadaan tradisi ini semakin berkurang. Munculnya berbagai pilihan hiburan-hiburan untuk masyarakat menjadikan tradisi ini semakin bergeser pada sisi informal, yang artinya pada masyarakat substansi dari nilai ritual ini sudah tidak dipertahankan lagi. Dalam penelitian ini di pergunakan teori yang diajukkan oleh fenomenologi berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subjektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap ke Nervus thoracicus Nervus thoracicus langsung proses interaksi sosial. Endapan teori dan substansi masalah yang bisa diambil adalah hubungan serta tindakan sosial yang terjadi dalam ritual tayub memunculkan makna akan erotisme bahkan mendekati transaksi seksual sehingga tradisi ini berangsur-angsur akan berkurang dan hilang akibat pemahaman subjektif masyarakat terhadap realitas tradisi tayub itu sendiri.

Saran yang dapat penulis berikan antara lain : 1) Perlu adanya pengembangan budaya-budaya lokal salah satunya tradisi tayub dengan sosialisasi pada sekolah maupun lembaga sosial lainnya. 2) Untuk peneliti yang ingin mengembangkan penelitian ini diharapkan dapat mengambil variabel yang berbeda agar nanti nya kajian tentang kesenian tayub bisa dikaji dari berbagai aspek



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix

### **BAB I. PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	3
1.3 Rumusan Masalah .....	3
1.4 Tujuan Penelitian .....	4
1.5 Manfaat Penelitian .....	4

### **BAB II. LANDASAN TEORI**

2.1 Pertunjukan Kesenian.....	6
2.2 Musik Iringan .....	10
2.3 Kesenian Tayub.....	13
2.4 Kajian Pustaka.....	24

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian.....	26
3.2 Lokasi Penelitian.....	26
3.3 Subyek penelitian .....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5 Keabsahan Data.....	29
3.6 Model Analisis Data.....	31
3.7 Penyajian Data .....	32
3.8 Pengambilan Kesimpulan.....	33

## **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	34
4.1.1 Deskripsi Umum Objek Penelitian .....	34
4.1.2 Kondisi Geografis dan Demografi Kabupaten Grobogan .....	34
4.1.3 Perkembangan Tayub .....	38
4.1.4 Pertunjukan Tayub Pada Kelompok Larasati yang ada di Kabupaten Grobogan .....	41
4.1.5 Elemen Pertunjukan .....	47
4.2 Pembahasan .....	50

## **BAB V. PENUTUP**

1.1 Simpulan .....	60
1.2 Implikasi .....	61
1.3 Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>63</b>



## DAFTAR GAMBAR

	<b>halaman</b>
Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Grobogan .....	35
Gambar 4.2 Pertunjukkan Tayub .....	43
Gambar 4.3 Pengaruh Tamu .....	48
Gambar 4.4 Layar TV di Tengah Pengunjung .....	49



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan seni pertunjukan tradisi Jawa di tengah-tengah era globalisasi dewasa ini semakin tertekan. Kehidupannya sangat bergantung pada masyarakat pendukungnya, sementara mereka cenderung mengikuti arus globalisasi yang membawa nilai praktis, ekonomis, hedonis, glamor dan lain-lain yang berujung pada gaya hidup individualis dan matrealistic (Jakarta: Depdikbud, 1998).

Jenis-jenis seni pertunjukan yang mereka sukai adalah yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut, sementara nilai-nilai tradisi Jawa yang tercermin dalam seni-pertunjukan tradisinya seperti gotong-royong, religius, kesederhanaan, kebersamaan dan lain-lain semakin ditinggalkan. Hal ini berpengaruh terhadap kehidupan perkembangan seni pertunjukan tradisi Jawa termasuk Tayub. Tayub merupakan tari tradisi Jawa yang mengandung makna simbolik (yang berhubungan dengan upacara kesuburan). Para penarinya mengekspresikan secara berpasangan perempuan dan laki-laki sebagai simbol kerukunan yang didukung oleh perangkat musik gamelan Jawa disajikan pada acara atau upacara seperti sedekah bumi dan lain-lain. Dewasa ini kehidupan tayub mengalami tekanan (Rabimin, 2010:219)

Salah satu kesenian Tayub di Kabupaten Grobogan yang masih berkembang sampai sekarang adalah kesenian Tayub Larasati. Hal tersebut ditunjukkan dari

tumpah ruah masyarakat dan penonton dalam menyaksikan pertunjukan kesenian Tayub di kabupaten Sragen pada khususnya.

Grobogan mempunyai kesenian tayub khas yang disebut tayub Grobogan. Kesenian tayub di daerah ini juga mengalami nasib yang sama, tertekan dengan arus globalisasi dimana kelompok tayub tersebut hidup segan mati tak mau. Dari banyak kelompok kesenian tayub yang masih berdiri adalah kelompok tayub Larasati. Kelompok ini masih sering melakukan latihan dan sering ditanggap. Salah satu faktor yang membuat seni tayub larasati digemari adalah garapan musiknya berbeda dengan seni tayub lainnya. (<http://soeralaja.blogspot.co.id/2016/11/seni-tayub-grobogan.html>)

Kesenian Tayub merupakan perpaduan kesenian antara alat musik gamelan Jawa dan penari wanita yang biasa disebut *Ledhek* yang merupakan simbol di dalam pertunjukan kesenian Tayub, terdapat juga penari pria yang disebut *penayub*. Dalam pertunjukan kesenian Tayub terdapat *pengrawit*, yaitu sekelompok orang yang mempunyai tugas memainkan seperangkat alat musik gamelan. Pada intinya pertunjukan kesenian Tayub ialah tarian berpasangan antara penari wanita dan penari laki-laki dengan diiringi *Gendhing-gendhing* tertentu. Dalam hal ini *ledhek*, *pengrawit*, dan *penayub* adalah sabagai pelaku seni. Sedangkan dalam pertunjukan kesenian Tayub terdapat beberapa unsur penting, yaitu pelaku seni itu sendiri, instrumen alat musik yang berupa seperangkat gamelan jawa, dan *gendhing* (sebutan untuk lagu-lagu khas Jawa). Pertunjukan Tayub juga mengenal pembawa acara atau disebut *Pramuladi*, yaitu orang yang mengatur jalannya pertunjukkan tayub dari awal sampai akhir

pertunjukan. Pramuladi bertugas mengatur urutan giliran kehormatan penari bagi para tamu, *Pramuladi* Pada pertunjukan kesenian Tayub berjumlah satu orang. (<http://eprints.uny.ac.id/19578/1/Yugo%20Pratomo%2009208241007>)

Kesenian Tayub di Kabupaten Grobogan biasa diselenggarakan pada acara perkawinan dan khitanan. Tempat penyelenggaraan biasanya berupa panggung atau kadang juga disediakan halaman yang luas bagi penayub. Meski berkembang dalam lingkungan musik modern, popularitas kesenian Tayub tidak kian redup. Kesenian Tayub masih banyak dijumpai pada acara-acara hajatan di beberapa desa di wilayah Kabupaten Grobogan, namun apabila tidak *diuri-uri* (lestarikan) dengan serius, perkembangan musik-musik modern dikawatirkan akan dapat menenggelamkan kesenian Tayub.

Pertunjukan Tayub sangat menarik untuk dilihat dari sisi penari maupun jenis iringan musiknya. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas pertunjukan Tayub dilihat dari sisi penyajian musik iringannya. Penelitian ini dilakukan karena sejauh pengetahuan peneliti belum pernah ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang penyajian musiknya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: Perkembangan musik-musik modern dikhawatirkan akan dapat menenggelamkan kesenian Tayub.

### 1.3 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas masalah penelitian yang dipecahkan dalam penelitian ini adalah Pertunjukan Tayub Larasati Kabupaten Grobogan.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan Pertunjukan Tayub Larasati Kabupaten Grobogan.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan membarikan manfaat kepada semua pihak terkait. Antara lain manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis  
Menambah wawasan masyarakat tentang kesenian Tayub di Kabupaten Grobogan, khususnya pada perkembangan musik iringan pada kesenian tersebut. Karena kesenian Tayub merupakan kesenian daerah yang harus di lestarikan serta diwariskan pada generasi muda.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Paguyuban Tayub Kabupaten Grobogan  
Memberikan dorongan dalam usaha melestarikan dan mengembangkan kesenian tayub yang ada di Kabupaten Grobogan.
  - b. Bagi BAPPEDA Kabupaten Grobogan  
Berguna untuk memberi masukan kepada kelompok musik tayub di daerah lain terkhusus daerah Grobogan.

c. Bagi Mahasiswa

Khususnya mahasiswa pendidikan seni musik, sebagai referensi untuk mempelajari kesenian Tayub Kabupaten Grobogan yang kaitannya dengan iringan musiknya.





## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pertunjukan Kesenian Tradisional**

Membicarakan keberadaan seni pertunjukan tradisional pada saat ini sangat memprihatinkan. Sebab banyak sekali kita baca atau kita amati sendiri, keberadaan seni pertunjukan tradisional sangat mengesankan. Dalam arti bahwa, dengan derasnya berbagai sarana komunikasi maupun informasi ternyata cukup besar pengaruhnya terhadap keberadaan seni pertunjukan tradisional. Group-group kesenian tradisional mulai menghilang, karena tiadanya faktor penyangganya baik dalam bentuk dana, kemampuan ataupun regenerasinya. Oleh karena itu, mereka tidak dapat bersaing dengan munculnya bentuk-bentuk kesenian modern yang lebih diminati oleh masyarakat sekarang. Sehingga dengan demikian bila seni pertunjukan tradisional itu dirasa sudah “tidak berfungsi”, dengan sendirinya keberadaannya akan menghilang dari masyarakat pendukungnya. (<https://plus.google.com/107449920149668346242>) bahwa pada dasarnya seni pertunjukan tradisional secara umum mempunyai empat fungsi utama yaitu:

##### **1. Fungsi ritual**

Pada awal tumbuhnya seni tradisi bermula dari adanya keperluan-keperluan ritual. Seni yang dimunculkan biasanya dianalogikan dalam suatu gerak, suara, ataupun tindakan-tindakan tertentu dalam suatu upacara ritual. maksudnya adalah sebagai ungkapan atau simbol untuk berkomunikasi.

Di dalam perkembangan selanjutnya, dewasa ini seni pertunjukan tradisional juga masih dapat memperlihatkan fungsinya secara ritual. Untuk memenuhi fungsi secara ritual ini, seni pertunjukan yang ditampilkan biasanya masih tetap berpijak kepada aturan-aturan tradisi yang berlaku.<sup>[2]</sup> Sebagai contohnya seni pertunjukan tradisional yang berfungsi sebagai sarana ritual juga terletak pada penciptaan tari Bedhaya Ketawang, yang dipertunjukan bagi penobatan Raja naik tahta. Di istana Kraton Kasultanan Yogyakarta maupun di Kasunanan Surakarta, tari ini dipercaya bahwa Bedhaya Ketawang diilhami oleh Kanjeng Ratu kidul. Tarian ini dimainkan oleh 9 orang putri yang masih suci (belum haid) dan sebelum menarikannya harus menjalani masa pingitan. Bedhaya sendiri secara tradisional tampil dalam kelompok sembilan. Busana dan hiasannya adalah busana dari pengantin putri. Musik dan nyanyian yang mengiringinya sangat lambat, teks nyanyiannya dianggap begitu suci, bahkan transkripnya dihindari karena takut akan kesalahan.

## 2. Fungsi pendidikan sebagai media penuntun

Salah satu fungsi dari seni pertunjukan tradisional yang tidak kalah pentingnya adalah berfungsi sebagai media pendidikan atau sebagai tuntunan bagi para penonton yang menikmatinya. Di dalam setiap pementasan seni pertunjukan tradisional, pada intinya para seniman yang melakukannya mempunyai misi yang ingin disampaikan kepada para penontonya. Misi yang akan disampaikan itu bisa melalui dialognya ataupun melalui gerakan apabila itu berupa tarian.

Sebagai media pendidikan melalui transformasi nilai-nilai budaya yang ada di dalam seni pertunjukan tradisional tersebut, maka seorang seniman betul-betul dituntut untuk dapat berperan semaksimal mungkin atas peran yang diembannya. Seni pertunjukan tradisional sebagai media pendidikan sebenarnya sudah terkandung pada hakekat seni pertunjukan itu sendiri, dalam perwatakan tokoh-tokohnya, serta dalam ceritera yang secara utuh. Memang kadang kala hakekat seni pertunjukan tradisional diakui agak rumit dimengerti (dialog-dialognya atau ceritera-ceriteranya) terutama bagi generasi muda.

### 3. Fungsi/media penerangan atau kritik sosial

Dalam masa pembangunan seperti sekarang ini, seni pertunjukan tradisional juga cukup efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan, khususnya bagi masyarakat pedesaan atau masyarakat pada umumnya. Pesan yang ingin disampaikan dapat dilakukan melalui tokoh Punakawan pada seni pertunjukan wayang orang. Punakawan inilah yang menggambarkan figur-figur rakyat, sehingga kritik-kritik sosial ataupun media penerangan disampaikan melalui mereka diharapkan para penonton akan lebih mudah menangkap dan mencernanya.

Pesan-pesan pembangunan yang ingin disampaikannya bisa berbagai macam topik sesuai dengan keinginannya. Bila topik-topik sekitar kepahlawanan, kebersamaan, kesetiaan, kepatuhan, bahkan dapat pula berupa kritikan sosial yang cenderung banyak dilakukan oleh masyarakat pada masa kini. Permasalahan yang timbul sekarang adalah bagaimana agar seni

pertunjukan tradisional itu tetap disukai oleh masyarakat, sehingga fungsinya sebagai media penerangan serta sebagai media untuk mengungkapkan kritik sosial dapat terwujud.

Sebagai media untuk penyampaian kritik sosial, memang dengan bentuk kesenian tradisional sungguh tepat. Masyarakat Indonesia yang menganut paham paternalistik tentu tabu apabila akan mengkritik seseorang secara langsung, apabila kalau orang yang dikritik itu adalah pemimpinnya, atasannya, ataupun saudaranya, atau juga kondisi negara pada saat ini. Media yang sangat tepat untuk menyindir melalui tokoh-tokoh yang diperankan ataupun melalui dialog-dialog tertentu.

#### 4. Fungsi hiburan atau tontonan

Fungsi seni pertunjukan tradisional sebagai sarana hiburan atau tontonan sudah jelas. Biasanya penonton melihat kesenian bertujuan untuk mencari hiburan, melepas lelah, menghilangkan stres dan bersantai ria. Seni pertunjukan tradisional seperti wayang orang sebagai sarana hiburan biasanya pertunjukan begitu lepas dan tidak dikaitkan dengan pelaksanaan upacara ritual. Pertunjukan ini diselenggarakan untuk memperingati peristiwa atau sebagai sarana hiburan dalam suatu keperluan. Namun demikian pemilihan lakon disesuaikan dengan peristiwa yang diperingati.

Sebagai dampak negatif yang ditimbulkan dari pementasan seni pertunjukan tradisional adalah dijadikannya pementasan kesenian ini sebagai arena perjudian, arena mabuk-mabukan bahkan tidak sedikit yang mengakibatkan timbulnya perkelahian. Melihat kondisi itu, bila dilihat dari

fungsi seni pertunjukan tradisional sebagai sarana hiburan memang tidak salah. Oleh karena pada intinya penonton datang melihat seni pertunjukan tradisional adalah mencari hiburan, mencari kesenangan, menghilangkan stress dan menghilangkan kesedihan.

Beberapa media massa pada akhir-akhir ini mengulas keberadaan seni tradisi yang semakin memprihatinkan keberadaannya. Disamping mengulas tentang senimannya yang semakin memelas kehidupannya, ternyata panggung-panggung hiburan tempat seni tradisi ini pentaspun juga semakin banyak yang ditutup, gulung tikar tidak beroperasi lagi. (<http://aryadanisetyawan.blogspot.co.id/2011/11/fungsi-seni-pertunjukan-tradisional-di.html>)

## 2.2 Musik Iringan

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis. Kebutuhan musik iringan yang dipergunakan dalam seni Jawa biasa menggunakan instrumen gamelan.

Menurut Jazuli (1994:10) fungsi musik dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

- a. Sebagai *pengiring* tari berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari sehingga tidak hanya menentukan isi tarinya.
- b. Sebagai ilustrasi atau pengantar tari maksudnya tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring atau pemberi suasana

pada saat-saat tertentu saja tergantung kebutuhan garapan tari

c. Sebagai pemberi suasana tari

Instrumen musik gamelan, Yudoyono (1984:15) Menjelaskan bahwa :

“Gamelan ialah sebuah pernyataan musikal berupa kumpulan alat-alat musik tradisional dalam jumlah besar yang terdapat di pulau Jawa. Gamelan yang lengkap mempunyai kira-kira 75 alat dan dapat dimainkan oleh 30 nyaga (penabuh) dengan disertai 10 sam15 pesinden”.

Harimurti (2001:76) Mengatakan bahwa dalam gamelan Jawa terdapat dua *laras* atau dalam istilah musik diatonis disebut dengan tangga nada, yaitu *laras pelog* (mempunyai tujuh nada) dan *laras slendro* (mempunyai lima nada). *Pelog*: 1(ji), 2(ro), 3(lu), 4(pat), 5(mo), 6(nem), 7(pi). *Slendro* : 1(ji), 2(ro), 3(lu), 5(mo), 6(nem). Lebih lanjut lagi dalam instrumen gamelan Jawa selain mengenal *tangganada* atau disebut *laras*, juga mengenal nada dasar atau kunci yang disebut dengan istilah *pathet*.

Rustopo dkk (2007:275) Menjelaskan istilah *Pathet* adalah :

“Profil penggunaan kontur-kontur karakteristik pada kumpulan *pitch level* tertentu dalam posisi-posisi tertentu didalam sebuah komposisi. *Pathet* terbagi menjadi enam, masing-masing *laras* mempunyai tiga *pathet*, yaitu *laras pelog pathet lima*, *pathet nem*, dan *pathet barang*. Serta *laras pathet sanga*, *pathet nem*, dan *pathet manyura*”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa istilah *pathet* bisa disejajarkan dengan nada dasar yang terdapat pada musik diatonis, yaitu dimana setiap permainan atau sajian sebuah lagu terdapat nada dasar dan *tangganada* dalam permainan musik atau lagu. Sama halnya dengan *pathet* akan menentukan nada dasar dan ambitus (jangkauan nada) suatu lagu atau *gendhing* yang disajikan.

Selanjutnya Yudoyono (1984:18) Menjelaskan :

“Alat musik gamelan menurut bahan pembuatannya dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kelompok yang terbuat dari logam, dan kelompok yang terbuat bukan dari logam, yaitu kayu, kulit, dan bahan lain. Rebab, Kendang, Gambang, seruling, adalah alat musik gamelan yang terbuat dari bahan bukan logam. Gender barung, Gender penerus, Bonang barung, Bonang penerus, Slenthem, Saron demung, Saron barung, Saron penerus, Gong, Kempul, Kempyang, Siter/calempung, Siter penerus, Peking, Ketuk-kenong adalah alat musik gamelan yang terbuat dari bahan logam”.

Ditinjau dari ilmu Organologi, yaitu studi mengenai alat-alat musik (Banoë, 2003:312). Lebih lanjut dijelaskan Myers (2004:40) Mengelompokkan instrumen musik berdasarkan sumber bunyinya menjadi lima, yaitu :

*a. Idiophone*

Instrumen musik yang sumber bunyinya dihasilkan dari alat itu sendiri.

Contoh : Gong, marimba, glockenspiel.

*b. Aerophone*

Instrumen musik yang sumber bunyinya dihasilkan dari udara atau ditiup.

Contoh : Recorder, flute, piccolo, accordion.

*c. Cordhophone*

Instrumen musik yang sumber bunyinya dihasilkan dari dawai. Gitar, harpa, piano, Violin.

*d. Membranophone*

Instrumen musik yang sumber bunyinya dihasilkan dari membran atau kulit.

Contoh : Drum, timpani, tabla.

*e. Electrophone*

Instrumen musik yang sumber bunyinya dihasilkan dari gelombang listrik.

Contoh : Gitar elektrik, shyntesizer.

Dari penjelasan di atas, instrumen dalam seperangkat gamelan pada kelompok *idiophone* terdapat instrumen bonang, saron, ketuk, kenong, kempul dan gong. *Aerophone* terdapat instrumen seruling, untuk kelompok *chordophone* terdapat instrumen rebab dan siter, dan untuk *membranophone* terdapat instrumen kendang. Sedangkan untuk kelompok *electrophone*, dalam seperangkat gamelan tidak terdapat instrumen yang masuk dalam keleompok tersebut, karena masing-masing instrumen gamelan tidak terdapat bunyi yang sumbernya dari gelombang listrik. (<http://aanissyah.blogspot.co.id/2012/10/alat-musik-gamelan.html>)

### 2.3 Kesenian Tayub

Indonesia adalah negara yang kaya akan ragam budaya dan tradisi, menghampar dari pulau weh sampai bagian timur merauke. Setiap provinsi memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda, wujud tersebut bisa dilihat antara lain dari adat istiadat, perbedaan bahasa, pakaian adat, dan alat-alat musik khas dari setiap daerah di Indonesia. Kebudayaan di Indonesia tercipta dari berbagai unsur, salah satunya adalah unsur kesenian. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat dalam Soedijarto (2007:46) bahwa kebudayaan terdapat tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian.

Hayat (2005:181) berpendapat bahwa di daerah Jawa banyak memiliki budaya-budaya dan kesenian tradisional. Wujud dari salah satu kesenian tradisional tersebut adalah kesenian Tayub. Arti Tayub sendiri mempunyai



perbedaan makna dari berbagai penulis. Tayub berasal dari kata bahasa Jawa yaitu “*ditata kareben guyub*” (diatur agar supaya bersatu). Dari pernyataan tersebut dapat maknai bahwa tingkah dan gerak harus kompak lahir batin, kompak antara penari wanita dengan penari pria dan penabuh gamelan. Tayub merupakan wujud kesenian tradisional yang masih lestari sampai sekarang, lahir dan berkembang di tanah Jawa, kesenian Tayub banyak dikenal terutama di daerah Sragen, Grobogan, Blora, Ngawi, Tulungagung dan sekitarnya. Dari beberapa daerah tersebut masing-masing memiliki ciri khas tersendiri, maka tidak asing jika banyak orang sering menyebut dengan istilah Tayub Grobogan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1151), Tayub adalah tarian diikuti dengan tembang yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan (*ledhek*) dengan iringan gamelan. Dijelaskan pula oleh Suharto (1999:62) mengemukakan bahwa berdasarkan catatan dari Mangkunegaran terdapat keterangan bahwa Tayub berasal dari kata *nayub*, dan *guyub* yang berarti rukun bersama. Dua kata tersebut diperkirakan mengalami penggabungan yaitu : *mataya* (joget/menari) dan *guyub* (rukun/damai) menjadi tayub.

Cahyono (2000:30), mengatakan bahwa Tayub merupakan seni pertunjukan tradisional rakyat yang telah ada pada waktu masyarakat mengenal pertanian, yang berwujud tari berpasangan antara penari wanita yang disebut *ledhek* dengan penari pria yang dikenal sebagai *penayub*.

Berbagai pendapat tentang tayub diatas dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Tayub merupakan seni pertunjukan tradisional rakyat berupa tari pergaulan yang dilakukan secara spontanitas, diikuti dengan tembang (*gendhing*)

yang diiringi gamelan. Pertunjukan Tayub biasa pertunjukan sebagai sarana hiburan untuk memeriahkan pesta perkawinan dan khitanan, agar masyarakat yang hadir mendapatkan hiburan.

Tayub dapat berfungsi sebagai kesenian hiburan dimana *penayub* menjadi peran yang ditonjolkan. Lebih lanjut Soedarsono dalam Soetarto (2002:20) mengatakan Tayub untuk keperluan hiburan yang dipentingkan bukan keindahan gerakannya penari *ledhek* namun kenikmatan penari *penayub* berperan serta.

Unsur-unsur pertunjukan Tayub di Kabupaten Grobogan :

a. *Ledhek*

Menurut Suharto (1999:72) bahwa *ledhek* diartikan *ngeledhek* untuk memikat hati, dimaksudkan agar semua penontonnya lebih-lebih para tamu atau *penayub* diharapkan menjadi tertarik kepadanya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat di artikan bahwa *ledhek* merupakan seorang penari yang harus melayani lelaki *penayub*, sehingga mereka harus bersikap ramah, selalu memikat, menggiurkan baik dalam arti tata riasnya, ataupun gerak tarinya.

b. *Penayub*

Widyastutiningrum (2002:108) mengatakan *penayub* adalah penampilan penari pria bersama *ledhek*. Lebih lanjut (Cahyono, 2000:46) Seorang *penayub* tidak perlu bisa terampil menari dengan baik, bahkan tidak perlu mengerti kaidah-kaidah tari klasik yang rumit serta mengikat. Sehingga dapat dimengerti bahwa *Penayub* mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertunjukan kesenian Tayub, karena *penayub*

merupakan unsur yang terdapat dalam terlaksananya pertunjukan kesenian tersebut

c. *Pramuladi*

*Pramuladi* bertugas mengatur *kelancaran* pentas Tayub, termasuk antaranya mengatur urutan giliran kehormatan menari bagi para tamu, meleraikan atau mencegah perkelahian, keonaran dan mabuk-mabukan yang mungkin terjadi serta mengantisipasi pelanggaran kesusilaan (Cahyono, 2000:76). Dapat dijelaskan lebih lanjut, *Pramuladi* adalah seseorang yang mengatur jalannya pertunjukan agar berjalan dengan lancar. Pertunjukan Tayub tanpa adanya *pramuladi* tidak teratur.

d. *Pengrawit* atau *Niyogo*

*Pengrawit* atau penabuh gamelan disebut juga *niyogo*, yang bertugas mengiringi jalannya pertunjukan, para *pengrawit* selain memainkan instrumen gamelan juga menjadi penyanyi latar atau *wiraswara* (Cahyono, 2000:76). Peran *pengrawit* dalam pertunjukan kesenian Tayub sangatlah penting, karena tanpa adanya *pengrawit* peran musik iringan pada kesenian tersebut tidak akan terwujud.

e. *Penonton*

Bastomi (1985: 5) mengatakan bahwa penonton, pemirsa atau pengamat seni adalah khalayak ramai yang menyaksikan pertunjukan seni. Suatu pertunjukan seni apapun bentuknya selalu terjadi hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara pencipta seni, karya seni dan penonton atau pengamat seni. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penonton

adalah khalayak ramai yang menyaksikan, mengamati serta melakukan aktivitas penghayatan terhadap pertunjukan seni baik aktivitas indera maupun aktivitas fisik.

Di dalam pertunjukan Tayub masing - masing unsur memiliki peran dan fungsi yang berbeda, akan tetapi kelima bagian tersebut harus saling mendukung satu sama lain agar tercipta pertunjukan yang utuh dan mempunyai nilai. (Unsur-unsur pertunjukan Tayub)

Banyak kisah yang menggambarkan tentang tayub. Hasil adonan dari mitos, dan tradisi mengantar kesenian rakyat ini menjadi legenda dan seni yang terus digandrungi warga masyarakat di pedesaan Jawa. Salah satunya menyatakan bahwa pada awal kelahirannya, tayub merupakan ritual untuk sesembahan demi kesuburan pertanian. Penyajian tayub diyakini memiliki kekuatan magic-simpatetis dan berpengaruh terhadap upacara sesembahan itu. Melalui upacara “bersih desa”, aparat desa mengajak warganya untuk melakukan tarian di sawah-sawah dengan harapan keberkatan itu muncul melalui prosesi yang mereka lakukan. Tanaman menjadi subur dan terhindar dari hama dan mara bahaya. Tayub, dengan demikian menjadi pusat kekuatan penduduk desa seperti halnya slametan, atau bahkan sembahyang tahajut bagi kaum santri. ‘Sembahyang’ tayuban dipandang memiliki kekuatan gaib yang sangat berarti bagi warga desa, sehingga mereka tidak canggung-canggung melakukan tarian dalam suasana seperti apa pun. Bahkan konon semakin erotis tarian yang disajikan semakin menjanjikan keberkahan dan kesuburan hasil tanam.

Adanya perubahan kebudayaan juga nampak terlihat jelas dalam perkembangan kesenian tayub. Perubahan kebudayaan tersebut dapat di klasifikasikan menjadi empat pokok perubahan yaitu :

a. Perubahan Fungsi

Pada awalnya pagelaran tayub murni mengandung unsur magis (sakral) dan religius. Pagelaran tayub biasanya hanya dipentaskan jika ada upacara-upacara adat daerah setempat seperti nyadran (sedekah bumi) yang biasa diselenggarakan di kuburan-kuburan keramat, selamatan atau syukuran bagi para bupati, camat, lurah atau pejabat negara yang lain jika terpilih sebagai pemimpin yang baru atau upacara-upacara tradisi lain yang bersifat sakral. Namun, seiring dengan perkembangan zaman pagelaran tayub berubah fungsinya menjadi profan (sekuler) yaitu pagelaran tayub lebih dikenal sebagai seni hiburan, tari pagelaran dan tontonan bagi masyarakat.

b. Perubahan Etika dan Moral bagi Penayub (mbesoh)

Dahulu memang dalam prakteknya terdapat berbagai macam praktek negatif oleh para penayub (mbesoh) yang mengandung unsur mesum dan sarat akan konsumsi minuman keras (toak) ketika penayub menari dengan para sindir (waranggana). Praktek mesum itu berupa pemberian sawer yang berupa uang kepada sindir yang menari dengannya dengan menyelipkannya pada belahan payudara sang waranggana, semakin banyak sawerannya maka penayub akan semakin lama menari dengan waranggana. Bahkan tak jarang dari para waranggana yang akhirnya

terlibat prostitusi dengan penayub. Adanya konsumsi minuman keras (toak) ini pada awalnya difungsikan sebagai penghormatan kepada tuan rumah, pemuka desa dan para undangan. Bila minuman yang ditawarkan oleh waranggana kepada tuan rumah diminum, itu tandanya pengunjung pagelaran tayub juga boleh meminumnya. Fungsi lain dari minuman ini adalah diharapkan bisa membantu sugesti dan kepercayaan diri seorang penayub (mbesoh). Namun, adanya praktek ini kini tidak ditemukan lagi pada umumnya pagelaran tayub sekarang lebih sopan, tertib, dan memiliki keunikan, terutama pada cengkok tembangnya. Meskipun dalam prakteknya pada pagelaran tayub masih ada unsur sawer, namun cara pemberiannya di atur melalui pramugari tayub atau diselipkan dibalik sampur waranggana.

c. Perubahan Penyajian (Jenis Tembang yang Dinyanyikan Waranggana)

Jika dahulu tembang-tembang yang dinyanyikan oleh waranggana merujuk pada tembang-tembang jawa asli atau campur sari. Maka dalam prakteknya menggunakan lagu dangdut dan pop yang biasanya sedang ngetren di pasaran. Namun hal itu tentu saja disesuaikan dengan irama gamelan jawa pada umumnya. Hal ini bisa dijadikan analisa bahwa kesenian tayub memiliki sifat terbuka terhadap kebudayaan asing yang masuk dan cenderung melakukan inovasi-inovasi terbaru pada bentuk penyajian tembangnya. Itu berarti para seniman tayub mencoba mengemas tayub lebih modern penyajiannya agar para penggemar tayub tidak berkurang.

#### d. Perubahan Pada Peminat Tayub

Jika dahulu sebelum musik-musik pop dan dangdut mewarnai belantika musik Indonesia. Para penduduk merujuk pada tembang-tembang Jawa dan campur sari sebagai konsumsi musiknya. Hal ini juga berpengaruh pesatnya perkembangan tayub pada masa itu karena secara nyata belum ada saingannya. Namun, setelah masuknya musik-musik dangdut dan pop yang mewarnai musik Indonesia, konsumsi musik para penduduk pun beralih mengkiblat pada duo musik itu. Hal ini pun secara tidak langsung pada penurunan secara drastis penikmat kesenian tayub itu sendiri. Khususnya kaum remaja pada saat ini. Mereka bahkan tidak tahu menahu bahkan acuh terhadap tradisi tayub itu sendiri. Hal ini pun memang tidak lepas dari anggapan sebagian masyarakat bahwa pagelaran tayub itu dosa. Karena dahulu konotasi dari tayub memang negatif, sedang apabila kita amati lebih lanjut bahwa penyanyi dangdut pun kian lama terlihat sangat erotis dalam berpakaian maupun goyongannya. Hal ini tentu saja sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan tayub pada masa sekarang ini. Namun, secara fakta masyarakat jaman sekarang lebih sering mengundang elektron atau grup musik dangdut seperti palapa, sera atau yang lain untuk acara-acara seperti perkawinan dan khitanan yang dulunya merupakan sektor dari tayub itu sendiri. (Perkembangan Seni Tayub)

Akhir-akhir ini karawitan mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan dan sekarang sudah banyak bermunculan kelompok-

kelompok karawitan baik di desa maupun di perkotaan, baik kelompok karawitan putra pada umumnya maupun kelompok karawitan putri. Suatu contoh misalnya, dalam satu Kelurahan, sebut saja Desa Kunden, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan terdapat Tiga Kelompok Karawitan Putri yang masih eksis, hal ini menandakan bahwa masyarakat desa Kunden sedikit banyak masih gemar akan kesenian Karawitan.

Dilihat dari letak geografis daerah Kabupaten Grobogan atau lebih dikenal dengan Purwodadi, kabupaten ini bersebelahan dengan Kabupaten Blora, dan Kabupaten Pati. Dimana sudah dikenal oleh kalangan seniman bahwa daerah atau Kabupaten Blora dan Pati tersebut sangat subur dengan kesenian tayub. Karena masyarakatnya (terutama di pedesaan) merupakan masyarakat agraris, jadi hasil pertanian masih menjadi penyangga utama bagi masyarakat setempat. Dari itulah kesenian tayub dapat bertahan subur hingga sekarang karena kesenian tayub berfungsi sebagai sarana upacara spiritual yang dipercaya berkaitan dengan kesuburan dan hasil pertanian bagi masyarakat setempat.

Hubungan karawitan dan masyarakat bisa mempunyai dua arti yaitu pertama sebagai konsumen dan kedua sebagai pelaku seni atau pengrawit. Keduanya mempunyai peran penting terhadap kehidupah atau perkembangan karawitan. Di desa tertentu di daerah Kabupaten Grobogan masih ada *mitos* bahwa apabila sanak keluarganya ada yang sakit, maka mereka bernadzar untuk *nanggap klenengan* atau *nanggap tayub* dengan maksud agar lekas sembuh dari sakit. Kemudian *nanggap tayub* itu sendiri baru dilaksanakan apabila orang atau sanak keluarganya sudah sembuh dari sakit. Bagi masyarakat



yang mata pencahariannya sebagai petani, apabila sudah tiba masa panen, mereka akan merasa puas atau bangga apabila mereka sudah bisa *nanggap tayub* (*nggantung gong*).

Salah satu kelompok karawitan putri yang sering pentas (*ditanggap*) oleh masyarakat sekitar adalah kelompok karawitan putri Larasati. Kelompok karawitan putri Larasati, sesuai dengan namanya kelompok ini mula-mula beranggotakan perempuan atau wanita (putri) semua, tetapi karena keterbatasan seorang pelatih dan anggotanya yang memegang instrumen *Kendhang* mengaku kesulitan saat proses latihan, sehingga dengan ikut campur seorang pelatih itu sendiri yang memegang instrumen *kandhang*.

Seperti halnya kelompok karawitan pada umumnya, mereka mempelajari atau mendalami *gendhing-gendhing* jawa klasik (gaya Surakarta), dalam pembagiannya *gendhing-gendhing* untuk keperluan Klenengan, Iringan Tari, dan Pakeliran. Tetapi berbeda dengan kelompok karawitan putri ini, mereka lebih mengutamakan mempelajari *gendhing-gendhing* *tayub*, bahkan *gendhing* klasik (gaya surakarta) pada umumnya mereka anggap sebagai awalan atau selingan saat pentas.

Dilihat dari segi musikal, jelas perbedaannya antara karawitan untuk keperluan iringan *tayub* dengan keperluan karawitan mandiri, iringan tari, dan keperluan sebagai iringan pakeliran. Dalam keperluan sebagai iringan *tayub* *gendhing-gendhingnya* lebih cenderung bersifat *gayeng*, *gumyak*, dan *rame-rame*, hal ini didukung dengan adanya jalinan interaksi antara instrumen *kendhang* dengan penambahan instrumen atau memasukan instrumen *cymbal* dan *bass*

*drum* untuk menambah atau membuat pementasan lebih meriah.

Seiring perubahan budaya yang sedemikian cepat yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak acara-acara televisi, radio, dan kaset yang berpengaruh terhadap masyarakat, masyarakat terbiasa melihat, mendengarkan lagu-lagu campursari dan dangdut. Sehingga bagi seniman tayub dengan tuntutan masyarakat yang sedemikian rupa termotivasi untuk mengadakan perubahan tampilan atau kemasan dalam pementasan keseniannya untuk dapat hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakatnya. Dengan perubahan dan perkembangannya oleh masyarakat khususnya masyarakat Grobogan cenderung dapat menerima kesenian tersebut dengan baik, sehingga banyak masyarakat sangat antusias. Apabila setiap ada orang yang mempunyai kerja dan terdapat sebuah pertunjukan dapat dikatakan rata-rata mereka *nanggap* campursari. Selain itu musik melayu (*dangdut*) juga kembali merakyat, artinya setelah perkembangan kesenian Campursari, musik melayu mulai diminati masyarakat setempat.

Melihat fenomena diatas maka tidak menutup kemungkinan jika kelompok-kelompok karawitan di Grobogan seperti kelompok karawitan putri Larasati, secara tidak langsung dituntut dan terbawa arus mengikuti keinginan (kemauan) dan kesenangan masyarakat Grobogan. sehingga mereka juga mensiasati dengan memasukan atau menambahkan penyanyi atau biduan, kendhang jaipong, alat-alat elektronik (*Organ danbass*) kedalam iringan tayub.

Dengan memasukan alat baru tersebut, ternyata berpengaruh baik bagi kesenian tayub itu sendiri. Karena masyarakat setempat dapat menerima dengan

adanya instrumen non gamelan tersebut sehingga jumlah pementasan bagi kelompok-kelompok karawitan tersebut meningkat. Dalam kenyataannya masyarakat yang *nanggap* kelompok karawitan tersebut disambut dengan baik oleh masyarakat setempat, tidak sedikit penonton yang berpartisipasi *nyawer* atau meminta lagu dangdut, campursari, dan gendhing-gendhing tayub.

Hal ini terlihat bahwa dalam pertunjukan atau pementasannya, secara tidak langsung penonton juga ikut terlibat didalamnya karena penonton dapat berperan sebagai penikmat (pengibing) dengan senang hati *njoget*. Selain berpengaruh baik ternyata juga terdapat pengaruh yang kurang baik bagi kehidupan kesenian tayub. Pada saat pementasan mula-mula sajian gendhing-gendhing khas tayuban. Tetapi bagian ini hanya sejenak, artinya disajikan pada bagian awal pementasan saja, kemudian disambung dengan lagu-lagu dangdut dan campursari. Hal tersebut berdampak kurang baik bagi kesenian tayub itu sendiri baik dari tata urutan tayub maupun dari segi durasi waktu pementasan, dikarenakan durasi untuk tayub sendiri lebih sedikit dibandingkan dengan lagu-lagu campursari dan dangdut. Pada kenyatannya waktu pementasan tidak terkontrol sehingga pementasan berakhir melebihi durasi pementasan tayub pada umumnya. (Perkembangan Seni Tayub).

#### **2.4 Kajian Pustaka**

Penelitian yang lainnya adalah “*Motivasi dan keterlibatan penonton dalam pertunjukan tayub di desa tunggak, kecamatan toroh, kabupaten grobogan*” (2007). Skripsi sarjana jurusan sendratasik fakultas bahasa dan seni, Universitas

Negeri Semarang. Yang ditulis oleh Aguswati. Hasil dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan menjelaskan tentang motivasi dan keterlibatan penonton dalam pertunjukan Tayub. Skripsi tersebut mempunyai hubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis, karena terdapat bahasan tentang unsur-unsur yang terdapat pada kesenian Tayub.

Selanjutnya adalah Sri Amanati dalam penelitiannya yang berjudul "*Bentuk musik kesenian srandhul di dusun malangan, desa srigading, kecamatan sanden, Kabupaten bantul, DIY*" (2002). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk iringan musik pada kesenian srandhul. Hal ini dapat memberikan referensi kerangka penelitian kepada peneliti guna menyusun penelitian.

Dari hasil penelitian di atas terdapat literatur-literatur yang terkait dengan objek bahasan guna mengkaji kesenian Tayub secara mendalam. Hasil penelitian Aguswati yang berjudul "*Motivasi dan keterlibatan penonton dalam pertunjukan tayub di desa tunggak, kecamatan toroh, kabupaten grobogan*", dapat menambah pengetahuan penulis untuk menjadi bahan perbandingan bagi penulis untuk mengembangkan fokus penelitian pada bentuk dan penyajian musik iringan kesenian Tayub. Dan penelitian Sri Amanati yang berjudul "*Bentuk musik kesenian srandhul di dusun malangan, desa srigading, kecamatan sanden, Kabupaten bantul, DIY*". Hasil penelitian ini membantu penulis dalam mengkaji lebih dalam tentang poin-poin bentuk musik yang terdapat pada penelitian tersebut dan relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan garap karawitan Tayub pada kelompok Larasati yang ada di Kabupaten Grobogan..Berdasarkan penelitian lapangan yang penulis lakukan di Kabupaten Grobogan dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

##### **5.1.1 Kesimpulan Empiris**

Kesimpulan empiris ini diambil dari keadaan nyata dari setiap variabel penelitian. Secara umum bahwa kondisi di lapangan sebagai berikut :

- a. Dengan tumbuhnya berbagai image buruk terhadap keberadaan seni tayub maka keberadaan tradisi ini semakin berkurang
- b. Munculnya berbagai pilihan hiburan-hiburan untuk masyarakat menjadikan tradisi ini semakin bergeser pada sisi informal, yang artinya pada masyarakat substansi dari nilai ritual ini sudah tidak dipertahankan lagi

##### **5.1.2 Kesimpulan Teoritis**

Kesimpulan teoritis ini diperoleh dari hasil penelitian lapangan berkaitan dengan teori yang dipergunakan sebagai kerangka berpikir. Kesimpulan teoritis juga dimaksudkan untuk melihat apakah teori yang dipergunakan terdukung oleh penelitian atau tidak. Dalam penelitian ini di pergunakan teori yang diajukan nomenologi erpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan

manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subjektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Endapan teori dan substansi masalah yang bisa diambil adalah hubungan serta tindakan social yang terjadi dalam ritual tayub memunculkan makna akan erotisme bahkan mendekati transaksi seksual sehingga tradisi ini berangsur-angsur akan berkurang dan hilang akibat pemahaman subjektif masyarakat terhadap realitas tradisi tayub itu sendiri. Teori Aksi, dengan penilaian bahwa kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang dapat diubahnya sendiri, Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek yang berarti melihat eksistensi.

## **5.2. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diharapkan adanya pendefenisian tentang keberadaan tradisi tayub, karena secara Sosiologis tradisi ini lebih menunjukkan karakteristik sebagai suatu perekat social ditengah-tengah kemerosotan tradisi lokal. teritorial Selain itu dapat dipetakan menjadi kebudayaan yang harus dikembangkan tradisi lokalnya agar memperkaya khasanah kebudayaan kita.

## **5.3.Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut:

- 5.3.1 Perlu adanya pengembangan budaya-budaya lokal salah satunya tradisi tayub dengan sosialisasi pada sekolah maupun lembaga sosial lainnya.
- 5.3.2 Untuk peneliti yang ingin mengembangkan penelitian ini diharapkan dapat mengambil variabel yang berbeda agar nantinya kajian tentang kesenian tayub bisa dikaji dari berbagai aspek



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsini. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bina Aksara.
- Banoë, Pono. 2003. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta : Kanisius anggota IKAPI
- Bastomi. Suwaji. 1985. *Seni Rupa Dalam Pagelaran Tari*. Semarang : Dewi.
- Cahyono. Agus. 2000. “Kehidupan Seni Pertunjukan Tayub di Blora dan Sistem Transmisinya”. *Tesis* untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Djelantik, A. A. M. 1994. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat seni indonesia
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Penerbit Best Publisher
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teknik, Teknik, Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama
- Hayat, Edi. 2005. *Perempuan Multikultural*. Jakarta : Desantara
- Hendro, S. D. 2005. *Panduan Praktis Berimprovisasi piano Rock & blues*. Jakarta : Puspa Swara.
- Jadmiko Edi Basuki. “ Kehidupan Karawitan Di Jawa Timur Saat Ini”, makalah Seminar Jurusan Karawitan Di ISI Surakarta, 2007
- Kridolaksono, Harimurti. 2001. *Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PT Gramedia pustaka utama.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarkat*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Margono. Dkk. 2007. *Apresiasi Seni*. Jakarta : Yudhistira
- Marzuki, Latifah Kodiyat. 2004. *Istilah-istilah Muisk*. Jakarta : Djambatan
- Masduki. 2004. *Menjadi broadcaster profesional*. Yogyakarta : pustaka populer LKIS Yogyakarta.
- Miller, Hugh M. 1969. *Introduction to Music*. New York : Barnes and Noble.



- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Myers, Arnold, Clive Greded, Murray Campbell. 2004. *Musical Instruments History, Technology, & Performance of Instruments of Western Music*. New York : Oxford University Press Inc.
- Preir, K. E. 1996. *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta : Pusat musik liturgi
- \_\_\_\_\_. 2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Pusat musik liturgi
- Rabimin. 2010. "Makna Kesuburan Dalam Pertunjukan Tayub". *Gelar Seni Budaya*, 2, hlm. 219-236.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta : PT Grasindo.
- Rustopo, T. Slamet Suparno, Waridi. 2007. *Kehidupam Karawitan Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangkunagara IV, dan Informasi Oral*. Surakarta: ISI Press Surakarta
- Simanungkalit, N. 2008. *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai pustaka.
- Soedarsono, R.M. 1999. "Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata". Bandung: MSPI.
- Soedijarto. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* : PT-IMTAMA.
- Soetarto. 2002. "Tari Tayub Dalam Upacara Bersih Desa Greget". *Jurnal Pengetahuan dan Pencipta Tari dan Ritual*. Vol 1 no. 1. Surakarta : SSI
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: CV. ALFABETA
- Suharto. Ben. 1999. *Tayub dan Ritus Kesuburan*. Bandung : MSPJ
- Trustho. "Sikap Pengrawit Yogyakarta Terhadap Karawitan Gaya Surakarta", makalah Seminar Jurusan Karawitan Di ISI Surakarta, 2007.
- Waridi. "Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara". Surakarta: STSI press, 2005

- Wibowo. 1994. *Peneltian Kualitatif*. Makalah penelitian loka karya Hlm 8.
- Widyasutiningrum, Sri Rochana. 2002. “Tayuban dan Perempuan”. Antara Realitas di Panggung dan di Luar Panggung. *Dewa Ruci* Vol 1 No.1. Surakarta : Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta .
- Widyastutieningrum, Sri R. “Seni Pertunjukan Tayub Di Blora Jawa Tengah”, makalah Seminar Aplikasi MPK di bidang Seni ISI Surakarta, 2007.
- Yudoyono, Bambang. 1984. *Gamelan Jawa*. Jakarta : PT Karya Unipress

